

**IMPLEMENTASI NASKAH DRAMA *CICI MENI*
SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SENI BUDAYA
UNTUK MENGEMBANGKAN RASA PERCAYA DIRI
SISWA KELAS VII SMP N 16 YOGYAKARTA**

JURNAL



**JURUSAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

**IMPLEMENTASI NASKAH DRAMA *CICI MENI*
SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SENI BUDAYA
UNTUK MENGEMBANGKAN RASA PERCAYA DIRI
SISWA KELAS VII SMP N 16 YOGYAKARTA**

Dinda Assalia Avero Pramasheilla¹, Sarjiwo², Untung Muljono³

1 Alumnus Jurusan Sendratasik FSP ISI Yogyakarta

E-mail: adindassaliaa@gmail.com

2 Dosen Jurusan Sendratasik FSP ISI Yogyakarta

E-mail: sarjiwoisi@gmail.com

3 Dosen Jurusan Sendratasik FSP ISI Yogyakarta

E-mail: muljonountung88@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap proses implementasi naskah drama *Cici Meni* untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Naskah drama *Cici Meni* dipilih sebagai salah satu alternatif media pembelajaran Seni Budaya yang terintegrasi yaitu seni drama, tari, dan musik.

Metode penelitian yang digunakan dalam proses implementasi naskah drama *Cici Meni* ialah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII SMP N 16 Yogyakarta yang terlibat dalam pembelajaran naskah drama *Cici Meni*. Objek penelitian adalah mata pelajaran Seni Budaya. Pelaksanaan penelitian dilakukan di SMP N 16 Yogyakarta. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dapat berkembang rasa percaya dirinya dengan berlatih peran yang ada pada naskah drama *Cici Meni*. Sejumlah 15 terlibat dalam proses pembelajaran ini, 8 diantaranya menyatakan percaya diri lebih meningkat. Peningkatan rasa percaya diri siswa, berdampak pada aktivitas kesehariannya.

Kata Kunci : Implementasi, *Cici Meni*, Percaya Diri.

ABSTRACT

Implementation of script drama Cici Meni as learning media of Art Culture to improve self-confidence student class VII SMP N 16 Yogyakarta. This study aims to uncover the process of implementation script of drama Cici Meni to improve student's self-confidence. The script of a drama Cici Meni was selected as one integrated alternative learning media of Art Culture which is the art of drama, dance, and music.

The research method used in the implementation process of Cici Meni drama script is descriptive qualitative. The subjects of the study were the students of class VII of SMP N 16 Yogyakarta who were involved in the teaching of Cici Meni drama script. The object of research is the Cultural Art. The implementation of the research was conducted at SMP N 16 Yogyakarta. Data collection methods used were observation, interview, literature study, and documentation.

The results of this study indicate that students can develop self-confidence by playing the role that is on drama script Cici Meni. A total of 15 are

involved in this learning process, 8 of them expressed more self-confidence. Increased student confidence, impact on daily activities.
Keyword : Implementation, Cici Meni, Self-Confident

BAB I PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 (kurtilas) merupakan kurikulum baru yang dirancang untuk mengembangkan sistem pendidikan di Indonesia. Mengacu pada pendidikan terstandar, digunakan sistem standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara. Sistem ini digunakan agar pendidikan warganegara Indonesia dapat meningkat dan menjadikan negara ini lebih maju. Berbasis pada kompetensi, diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara total (tidak parsial) (Yani, 2014: 92). Contohnya ialah mata pelajaran Seni Budaya yang mengajarkan tentang seni dan budaya yang ada di Indonesia. Pada Kurikulum 2013, Seni Budaya diharapkan mampu menjadi mata pelajaran yang memberikan pengalaman siswa lewat beragam karya seni.

Pada silabus mata pelajaran Seni Budaya, disebutkan bahwa “karakteristik pembelajaran Seni Budaya yang menjawab tantangan abad 21 harus memperhatikan kebutuhan daerah dan siswa, sehingga mata pelajaran ini dapat menjadi filter dari masuknya kebudayaan asing sekaligus mendorong siswa untuk memiliki kearifan terhadap budaya lokal atau budaya masyarakat setempatnya” (2016: 1). Contoh kearifan budaya lokal ialah bahasa daerah, tarian, lagu, kekayaan alam, hingga budaya suatu daerah. Salah satu materi yang mengunggulkan kearifan budaya lokal ialah seni teater. Diawali dengan proses mengapresiasi, menganalisa, hingga mengembangkan ketrampilannya.

Berawal dari mata kuliah Studi Orientasi Profesi, muncul rasa ingin mengembangkan mata pelajaran Seni Budaya yang ada di SMP N 16 Yogyakarta. Mata pelajaran Seni Budaya di SMP N 16 Yogyakarta belum membahas seni teater. Hal ini berkaitan dengan kebijakan penyelenggaraan proses pembelajaran yang diberikan pada sekolah, sekolah dapat memilih sedikitnya 2 dari 4 cabang seni. SMP N 16 Yogyakarta memilih pembelajaran difokuskan pada seni musik dan seni rupa. Adapun penyampaian materi seni teater oleh guru mata pelajaran

Seni Budaya hanya sebatas pengetahuan saja, belum pada contoh konkrit dan penerapan pemahaman siswa pada sebuah pertunjukan teater.

Ketika dilakukan praktik mengajar materi seni teater, siswa tidak seantusias jika diajak menyanyikan lagu-lagu populer. Dalam masalah ini, yang dimaksud lagu populer adalah lagu-lagu baru yang sedang populer. Contohnya ialah lagu *Kanca Mesra*, *Ditinggal Rabi*, *Bojoku Galak* yang dipopulerkan oleh grup NDX. Ketertarikan siswa terhadap lagu populer tidak sepenuhnya salah, fenomena ini disebabkan karena seni yang lain tidak terlalu muncul dalam berbagai media seperti halnya lagu populer. Saat dilakukan pengamatan, siswa terlihat malu jika diminta bermain peran.

Berdasarkan beberapa masalah, timbul keinginan untuk mengembangkan seni teater dalam mata pelajaran Seni Budaya, agar sesuai dengan Kurikulum 2013 tidak dapat dihindarkan. Pengembangan tersebut dilakukan dengan cara memperlihatkan sebuah video berupa pementasan naskah drama *Cici Meni* dengan format seni drama, tari, dan musik. Tidak terbatas pada mengapresiasi, siswa juga diajak untuk berlatih memainkan setiap peran yang ada dalam naskah *Cici Meni* hingga pada bentuk pementasan. Keprihatinan terhadap budaya dongeng, membuat sebuah pemikiran untuk menjadikan sebuah dongeng keluarga dengan judul *Cici Meni* sebagai bahan pembelajaran.

Cici Meni merupakan sebuah dongeng keluarga yang hanya dikenal oleh keluarga Gondo Atmodjo, seorang warga di kampung Kumendaman, Kelurahan Suryodiningratan, Kecamatan Mantrijeron, Kota Yogyakarta (wawancara pada tanggal 8 Oktober 2017, diijinkan untuk dikutip). Kisah ini menceritakan tentang anak kecil dan *buta* (raksasa). Berkisah tentang *buta* meminta pajak dawet cendol setiap hari pada ibu *Cici Meni*, hingga suatu hari saat musim hujan ibu *Cici Meni* tidak memberi pajak kepada *buta*. *Buta* yang kehausan akan dawet tersebut murka dan memakan *Cici Meni*. Cerita yang awal mulanya hanya berupa dongeng lisan, kini dibuat menjadi sebuah karya seni pertunjukkan berjudul *Cici Meni*. Merupakan hasil pembelajaran mata kuliah Penciptaan Seni II di Jurusan Sendratasik, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Karya ini dipilih untuk mengembangkan seni teater di SMP N 16 Yogyakarta karena muatan yang terdapat di dalamnya. Contohnya keragaman budaya pada seni pertunjukan *Cici Meni* yang ada di Nusantara, seperti lagu Butet, Sing-Sing So dan Janger. Pesan lain yang ingin disampaikan kepada siswa hendaknya lebih menghafal lagu daerah daripada lagu populer. Siswa akan diajarkan mengenai pentingnya tolong-menolong, serta kekurangan dari menilai orang hanya dari penampilannya saja. Dengan demikian, penelitian tugas akhir ini berupa implementasi naskah drama *Cici Meni* untuk menumbuhkembangkan rasa percaya diri pada siswa kelas VII di SMP N 16 Yogyakarta.

“Media pembelajaran ialah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang terjadinya proses belajar pada si pembelajar (siswa)” (Aqib, 2016: 50). Dalam menyampaikan materi pembelajaran, dibutuhkan sebuah media pembelajaran dengan tujuan memudahkan siswa dalam menerima materi. Contohnya pada standar kompetensi mementaskan fragmen materi seni teater, media pembelajaran yang digunakan ialah naskah drama. Naskah drama yang akan digunakan sebagai media pembelajaran Seni Budaya kelas VII SMP N 16 Yogyakarta ialah naskah drama *Cici Meni*.

Upaya memperkenalkan kembali dongeng yang sudah dikemas dalam sebuah naskah pertunjukan, memerlukan adanya suatu pembelajaran. Menurut Mazur, “pembelajaran merupakan perubahan individu yang disebabkan karena pengalaman” (Subini, 2012: 6). Proses dari setiap pembelajaran diharapkan mampu memberikan siswa pengalaman dan keterampilan. Seperti halnya penuturan Rombepajung, “pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran” (Thobroni, 2016: 17).

Metode pembelajaran yang dapat menunjang pembelajaran drama ialah metode ceramah, demonstrasi, diskusi, imitasi dan eksplorasi. Menurut Subini, “metode ceramah ialah cara mengajar guru dengan menyampaikan materi secara langsung kepada anak didiknya melalui bahasa lisan” (2012: 102). Metode ini biasa digunakan untuk menyampaikan materi berupa teori, seperti pengertian struktur dan tekstur drama. Siswa usia SMP biasanya memiliki rasa ingin tahu

yang cukup besar. Metode demonstrasi merupakan metode yang berguna untuk menjawab kegelisahan siswa mengenai materi yang akan disampaikan. “Demonstrasi adalah metode pembelajaran dimana guru menjelaskan suatu materi pelajaran dengan memperlihatkan suatu proses atau cara kerja yang berkaitan dengan materi” (Subini, 2012: 103).

Agar dapat membuat siswa lebih aktif melalui hal kecil, diperlukan metode diskusi. Metode ini ditandai dengan adanya interaksi, baik antarsiswa maupun siswa dengan guru (Aqib, 2016: 107). Siswa diminta untuk ikut menganalisa hasil demonstrasi yang disampaikan guru, sehingga siswa akan menyampaikan pendapatnya dihadapan teman-teman yang lain.

Pembelajaran praktik akan dilakukan dengan metode imitasi. Menurut Barida, “imitasi merupakan teknik pengembangan tingkah laku individu dengan meniru dari apa yang ditafsirkannya melalui observasi terhadap suatu model yang menjadi objek observasinya” (2016: 15).Eksplorasi yaitu suatu penjajagan terhadap obyek atau fenomena dari luar dirinya; suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas” (Hadi, 2012: 70).

Dalam rangka mencapai tujuan yang tercantum dalam Kurikulum 2013, diperlukan adanya kompetensi dari sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, serta keterampilan. Poin terbanyak ada pada ranah sikap sosial, yakni jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, toleransi, gotong royong, kerjasama, cinta damai, percaya diri, responsif, dan proaktif. Salah satu poin yang mudah dijumpai adalah percaya diri. “Percaya diri yaitu kepercayaan terhadap kemampuan sendiri untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan” (Yani, 2014: 87). Secara umum, rasa percaya diri seseorang akan nampak ketika memiliki kompetensi, yakin, kemampuan, pengalaman, potensi aktual, prestasi, serta harapan

Bermain peran membutuhkan rasa percaya diri untuk dapat menjadikan nyata peran yang dimainkan sesuai dengan naskah. “Pemeran harus bertanggungjawab menyampaikan misi penuh keyakinan (*actng is believing*) sebab pemeranlah yang tampil di atas pentas” (Iswantara, 2016: 93). Rasa percaya diri dibutuhkan oleh setiap aktor untuk meyakinkan perannya.

BAB II PEMBAHASAN

Analisis Naskah

“Naskah lakon merupakan penuangan dari ide cerita ke dalam alur cerita dan susunan lakon” (Anirun, 1998: 51). Sebuah naskah bertolak pada tema cerita. Sebelum memainkan sebuah naskah drama, hendaknya menganalisa naskah terlebih dahulu. Analisis naskah merupakan suatu kegiatan yang diawali dengan membaca naskah, menafsirkan, hingga pada penerapannya. Tujuan dari analisis naskah ialah memberikan pemahaman mengenai unsur-unsur sebuah naskah. Analisis naskah yakni berupa struktur, tekstur, dan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada naskah drama *Cici Meni*.

“Struktur menjadi penting dalam sebuah naskah drama, karena digunakan sebagai prinsip kesatuan laku dalam drama. Sebuah struktur naskah drama terdiri atas plot, karakter, latar, dan tema” (Harymawan, 1988: 24-26). Analisa struktur naskah drama *Cici Meni* akan mengikuti pola tersebut ditambah dengan amanat. Menyesuaikan subjek pembelajaran, sudah tentu harus melibatkan aspek pendidikan yang terkandung dalam amanat naskah drama *Cici Meni*.

“Pengertian tekstur dalam drama adalah dialog, suasana, dan spektakel yang dialami langsung oleh pengamat” (Dewi, 2010: 19). Tekstur sebuah naskah biasanya bisa diamati oleh indera pendengaran dan penglihatan. Indera pendengar digunakan untuk mendengarkan dialog, sedangkan indera penglihatan digunakan untuk melihat spektakel (visualisasi naskah). Kerja sama antar kedua indera ini akan membuat seseorang bisa merasakan suasana yang ada pada sebuah drama.

“Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila” (Kemendiknas, 2011: 2). Pendidikan karakter berguna bagi peningkatan moral bangsa. Salah satu lembaga yang mengupayakan penerapan pendidikan karakter ialah sekolah. Penerapan dilakukan dalam berbagai kegiatan disekolah, juga materi dalam pembelajaran intrakulikuler.

Seperti naskah pada umumnya, naskah drama *Cici Meni* memiliki beberapa nilai pendidikan. Berhubungan dengan pendidikan karakter, naskah drama *Cici Meni* memiliki 9 nilai pendidikan karakter. Tidak hanya pada naskah drama, 9 nilai karakter ini juga terdapat pada proses pembelajaran. Nilai pendidikan karakter tersebut adalah jujur, toleransi, rasa ingin tahu, komunikatif, cinta damai, demokratis, peduli sosial, semangat, dan cinta tanah air.

Implementasi Naskah Drama *Cici Meni*

Naskah drama *Cici Meni* diimplementasikan kepada siswa kelas VII SMP N 16 Yogyakarta dengan tujuan menumbuhkembangkan rasa percaya diri dalam bermain peran. Implementasi pada penelitian ini diartikan sebagai penerapan naskah sebagai media pembelajaran. Pembelajaran naskah ini hanya kepada beberapa siswa saja dengan kata lain sebagai uji coba penerapan media pembelajaran.

Sesuai dengan jumlah tokoh yang ada pada naskah drama *Cici Meni*, dibutuhkan 15 orang siswa. Pemilihan siswa dilakukan dengan bimbingan guru mata pelajaran Seni Budaya. Dimulai sejak tanggal 08 Februari 2018, pemilihan dilakukan pada 5 kelas yakni: kelas VII A, VII B, VII D, VII E, dan VII F. Siswa kelas VII G, VII C dipilih langsung oleh guru mata pelajaran Seni Budaya.

Penyampaian materi teori berupa analisis naskah, serta penjelasan hal-hal yang ada pada naskah drama. Metode yang digunakan hendaknya memberikan kesempatan pada guru untuk lebih rinci menjelaskan. Materi praktik berupa cara berdialog, menari, menyanyi, pola lantai, serta mengimajinasikan suatu peristiwa. Penggunaan metode yang tepat dapat memberikan siswa lebih cepat menangkap materi. Kedua materi haruslah disampaikan secara berkesinambungan, karena dalam mempraktikkan sesuatu sudah tentu memiliki latar belakang dan alasannya tersendiri.

Proses latihan meliputi cara berlatih naskah drama *Cici Meni*. Latihan rutin diadakan setiap hari Sabtu pukul 13.00 WIB. Agar latihan dapat dilakukan 2 kali seminggu, pemilihan hari lain disesuaikan dengan kegiatan siswa. Latihan berlangsung selama 2-3 jam. Sebelum memulai latihan, siswa perlu diberi peran

dengan cara melakukan *casting*. *Casting* adalah proses penentuan pemain (aktor/aktris) berdasarkan analisis naskah untuk dipertunjukkan (Harymawan, 1988: 67).

Terdapat 3 tipe pemilihan pemain pada pembelajaran naskah drama *Cici Meni*. Pertama adalah *casting by ability* atau berdasarkan kecakapan. Pemilihan seperti ini digunakan untuk memilih tokoh Cupin, Ndandos, ibu guru, dan Yaksa. Kedua, *casting to type* yang berarti memilih berdasarkan kecocokan fisik. Digunakan untuk memilih tokoh *Cici Meni*, Otub, dan Warga. Ketiga, *Therapeutic-casting* yang dapat diartikan sebagai menentukan pelaku untuk memberikan *treatment*. Tipe ini digunakan untuk memilih tokoh bu Keti dan Jaenab. Pada dasarnya pemilihan tokoh pada naskah drama *Cici Meni* sebagai *treatment* untuk mengembangkan rasa percaya diri siswa.

Pelaksanaan latihan berguna untuk menciptakan watak tokoh. Siswa yang belum terbiasa bermain peran, akan merasa kesulitan jika diminta menerjemahkan sendiri perannya tanpa ada bantuan. Ajaran Richard Boleslavsky dalam Harymawan digunakan sebagai pedoman proses latihan. Dipilihlah 4 cara sebagai pedoman latihan, meliputi latihan: konsentrasi atau pemusatan pikiran, ingatan emosi, pembangunan watak, observasi serta atau pengamatan.

Hasil dari pembelajaran ini berupa pementasan. Penilaian juga dilakukan dengan melihat rasa percaya diri siswa dalam pementasan. Siswa dinilai sesuai dengan hasil pembelajaran yang ditunjukkan saat pementasan. Penilaian dilakukan dengan menilai kesesuaian siswa memvisualisasikan dimensi penokohan yang ada pada naskah drama *Cici Meni*. Tidak hanya pada dimensi penokohan, rasa percaya diri siswa juga dinilai berdasarkan caranya mementaskan tokoh.

Pementasan dilakukan pada tanggal 12 Mei 2018 pukul 16.00 WIB di lapangan SMP N 16 Yogyakarta. Pemilihan tanggal disesuaikan dengan waktu luang yang dimiliki SMP, yakni setelah UNBK (Ujian Nasional) berlangsung dan sebelum diadakan penilaian akhir semester. Lapangan SMP N 16 Yogyakarta dijadikan tempat pementasan berkaitan dengan luasnya tempat.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran

Terdapat 2 macam faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yakni faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* ialah faktor yang berasal dari diri siswa tersebut, sedangkan faktor *eksternal* ialah faktor yang berasal dari lingkungan sekitar siswa. Pengaruhnya terhadap pembelajaran ialah siswa menjadi mudah menerima materi dan mampu mencapai tujuan pembelajaran sesuai yang diharapkan.

Makna dari kata *internal* secara umum ialah hal-hal yang berkaitan dengan bagian dalam. Menurut Subini, dkk, yang dimaksud dengan “faktor *internal* adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang melakukan belajar” (2012: 85). Secara ringkas, *internal* merupakan faktor dalam proses pembelajaran yang ditemukan dalam diri masing-masing individu. Dalam proses pembelajaran naskah drama *Cici Meni*, ditemukan beberapa faktor yang membuat siswa terkadang susah konsentrasi, susah menerima materi dan kurang percaya diri. Faktor-faktor tersebut terdiri dari kecerdasan, bakat dan minat, motivasi, kelelahan, serta perhatian dan sikap (perilaku) dari siswa

Faktor *eksternal* merupakan faktor yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Sikap, kemampuan, dan pemikiran siswa diperoleh dari pengaruh lingkungannya. Akan berbeda jika lingkungan tempat tinggal siswa ialah seniman dengan lingkungan kantoran. Siswa yang tinggal di lingkungan seniman akan mempunyai kedekatan emosional terhadap seni dibandingkan dengan siswa yang memiliki lingkungan perkantoran. Terdapat 2 faktor *eksternal* yang dapat mempengaruhi siswa, yakni keluarga, dan sekolah.

Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu (Konza dalam Aqib, 2016: 67-68). Pengertian ini sebagai pedoman dalam menentukan strategi yang tepat untuk pembelajaran naskah drama *Cici Meni*. Dalam penerapannya, strategi yang dipilih dimaksudkan agar siswa dapat lebih memahami materi

Dalam masalah minat siswa, strategi yang digunakan ialah membuat siswa lebih nyaman dalam pembelajaran. Siswa diminta untuk mengutarakan keinginannya tentang pembelajaran ini. Cara lain ialah membuat siswa merasakan manfaat dari pembelajaran naskah drama *Cici Meni*. Menghadapi masalah kecerdasan dan bakat siswa, memerlukan motivasi yang kuat. Siswa dijelaskan bahwa kemampuan bermain peran dapat diasah dengan berlatih. Penjelasan harus diutarakan bersamaan dengan contoh, misalnya pemain drama terkenal tidak akan pernah menjadi pemain bagus kalau tidak berlatih. Cara ini terbukti dapat membuat siswa lebih percaya akan kemampuannya sendiri.

Hasil Pembelajaran

Implementasi naskah drama *Cici Meni* memerlukan waktu 2 bulan. Setiap minggunya, latihan disesuaikan dengan jadwal libur siswa yang berkaitan dengan tes menuju UNBK kelas 9. Latihan selama 2 jam, memungkinkan siswa lebih dapat menguasai materi. Pada setengah jam awal, siswa diajak untuk pemanasan, olah vokal, serta olah rasa.

Dalam pemanasan, juga memerlukan olah vokal dan olah rasa siswa. Tujuannya ialah memberikan stimulus bagi siswa dalam mengolah vokal dan rasanya. Olah vokal dimulai dengan mengucapkan secara jelas huruf vokal. Pengucapan ini dilakukan menyesuaikan perintah, yakni aksent, *staccato* (patah-patah), keras, lirih, lembut, cepat, sedang, atau lambat. Diharapkan siswa dapat lebih mengetahui perbedaan dari setiap tingkatan pengucapan. Latihan olah rasa berkaitan dengan latihan vokal, latihan ingatan emosi, dan latihan pembangunan watak. Siswa diajak untuk mengolah rasa, dan emosi untuk dapat menemukan karakter suatu tokoh.

Berkaitan dengan tempat yang digunakan dalam proses pembelajaran dipilih 2 tempat, yakni aula dan lapangan SMP N 16 Yogyakarta. Aula memungkinkan siswa dapat lebih leluasa karena lebih tertutup dan letaknya di belakang sekolah. Siswa merasa lebih nyaman di aula dengan alasan tidak banyak yang melihat. Rasa nyaman siswa membuat siswa mengikuti proses pembelajaran dengan serius dan dapat memerankan tokoh yang ia mainkan.

Delapan dari lima belas siswa menyatakan percaya diri akan tetapi ada perbedaan dari beberapa siswa, dikarenakan proses awal yang sedikit lebih lambat. Terdapat 5 siswa yang sejak awal proses latihan menunjukkan rasa percaya dirinya dalam berperan. Tiga siswa lainnya menyatakan percaya diri dengan sedikit menampakkan rasa ragu dalam bermain peran. Secara keseluruhan, kedelapan siswa ini menunjukkan proses peningkatan rasa percaya diri.

Rasa percaya diri juga ditunjukkan siswa yang memerankan tokoh *Cici Meni*, Elag, warga 4. Namun ketiga tokoh ini masih menunjukkan keraguan dalam berperan. Dibuktikan dengan intensitas vokal, ekspresi dan interaksi dengan lawan mainnya. Siswa sebenarnya sudah mampu menghafal naskah, namun ekspresi dan gerakan tubuh yang tercipta menunjukkan adanya keraguan. Ketiganya terkesan hanya mendialogkan naskah, belum mengekspresikan dialog sesuai dengan jalinan kejadian.

Rasa percaya diri juga ditunjukkan siswa yang memerankan tokoh *Cici Meni*, Elag, warga 4. Namun ketiga tokoh ini masih menunjukkan keraguan dalam berperan. Dibuktikan dengan intensitas vokal, ekspresi dan interaksi dengan lawan mainnya. Siswa sebenarnya sudah mampu menghafal naskah, namun ekspresi dan gerakan tubuh yang tercipta menunjukkan adanya keraguan. Ketiganya terkesan hanya mendialogkan naskah, belum mengekspresikan dialog sesuai dengan jalinan kejadian.

Berikutnya adalah lima dari lima belas siswa yang menyatakan cukup percaya diri. Lima siswa yang dimaksud ialah siswa yang memerankan tokoh Otub, Jaenab, warga 3, warga 1, dan warga 2. Siswa tersebut sebenarnya sudah menunjukkan peningkatan rasa percaya diri yang cukup baik. Awal proses pembelajaran, kelima siswa ini terkesan malu, setengah hati, dan tidak serius. Potensi serta kompetensi kelima siswa ini pada awalnya juga tidak tampak. Bahkan ketika diminta untuk mendialogkan perannya, justru mereka masih menggunakan suara aslinya.

Sejumlah 2 dari lima belas siswa menyatakan kurang percaya diri. Keduanya ialah peran tokoh bu Ketu dan Ano. Mereka belum mampu menunjukkan gerak tubuh yang sesuai dengan dimensi penokohan. Tokoh bu

Keti yang centil, dan tokoh Ano yang memiliki dunia sendiri memang berbanding terbalik dengan kepribadian siswa. Peningkatan rasa percaya diri siswa ini cukup baik, mulai dari menolak tokoh yang dipernakan, hingga memvisualisasikan semampunya. Tetapi, pada saat pementasan, tubuhnya cenderung membungkuk dan ekspresinya menunjukkan rasa kurang nyaman. Pernyataan siswa mengenai rasa dirinya tersebut diungkapkan setelah selesai pementasan. Namun, tingkat rasa percaya diri siswa juga dilihat dari dampak bermain peran terhadap aktivitas kesehariannya. Juga hubungan antara awal proses pembelajaran, hingga pementasan.

Berdasarkan pemetaan tingkat rasa percaya diri siswa yang bermacam-macam, didapatkan indikator rasa percaya diri siswa dalam berperan. Antara lain ialah kompetensi, yakin, kemampuan, pengalaman, potensi aktual, prestasi, serta harapan. Ketujuh indikator inilah yang mempengaruhi rasa percaya diri siswa. Tentunya setiap siswa memiliki perbedaan pada setiap indikator.

Kompetensi setiap siswa yang berkaitan dengan bermain peran tidaklah sama. Tidak hanya bakat, kompetensi yang dimaksudkan juga berupa potensi yang tampak. Contohnya ialah ketubuhan, perilaku, serta suara dari seseorang. Penentuan dalam memilih peran bagi setiap siswa juga memperhatikan potensi aktual siswa.

Faktor yang berkaitan dengan kompetensi siswa ialah intelektualita pribadi siswa. Dalam menerima materi, respon siswa sudah tentu bermacam-macam. Selain itu, daya tangkap siswa juga tidaklah sama. Kompetensi dengan didukung intelektualita yang baik dari siswa, membuat siswa lebih cepat memahami dan mengimplementasikan materi.

Salah satu temuan dalam proses pembelajaran ini ialah terdapat siswa yang sudah memiliki kompetensi dalam bermain peran, juga yang kompetensinya belum terasah. Hal ini berkaitan erat dengan pengalaman setiap siswa. Siswa yang berpengalaman dalam bermain peran, kompetensinya sudah terasah. Percaya diri siswa dalam hal ini semakin bertambah karena merasa lebih terbiasa. Berbeda dengan siswa yang belum berpengalaman, tentu merasa bahwa kompetensinya belum terasah. Pemikiran ini justru membuat rasa percaya diri siswa semakin

mennurun. Tanpa adanya keyakinan dalam diri sendiri, tentu akan sulit bagi seseorang untuk melakukan suatu hal.

Rasa yakin pada diri siswa, juga berkaitan dengan kemampuan, potensi aktual prestasi, dan harapan siswa. Potensi aktual yang dimaksudkan ialah potensi diri siswa yang berani mengaktualisasikan dirinya untuk dapat hadir di depan publik (penonton). Dengan demikian, potensi aktual siswa meningkat setelah mengikuti pembelajaran ini.

Pada proses pembelajaran ini, terdapat siswa yang cukup berprestasi dalam bidang seni tari. Prestasi yang ia tunjukkan ialah menjuarai lomba FLSSN (Festival Lomba Seni Siswa Nasional) seni Tari tahun 2018. Siswa terbiasa dengan pementasan, sehingga ia tidak gugup bermain peran di depan umum. Adanya prestasi di bidang seni juga membuatnya yakin dan mampu dalam berdialog, menari, serta menyanyi.

Selain prestasi yang ditunjukkan siswa, prestasi oleh lingkungan sekitar siswa membuat sebuah harapan. Walaupun hal ini merupakan stimulus dari luar dirinya sendiri, namun dapat membuat siswa memiliki harapan. Berupa harapan untuk dapat berprestasi dalam berperan. Adanya harapan ini membuat siswa lebih semangat dan percaya diri dalam berperan.

BAB III PENUTUP

Perbedaan pengembangan rasa percaya diri siswa berkaitan dengan faktor kompetensi, yakin, kemampuan, pengalaman, potensi aktual, prestasi, serta harapan. Selain itu, dukungan dari lingkungan sekitar siswa juga berpengaruh bagi minat dan kemauan siswa dalam berproses. Kini siswa tidak lagi menghindari proses bermain peran, justru meminta untuk kembali mengadakan pembelajaran serupa. Berdasarkan hasil temuan, dan teori pendukung, maka naskah drama *Cici Meni* dapat dijadikan sebagai media pembelajaran Wawasan Seni Budaya materi seni drama secara terintegrasi.

Implementasi naskah drama *Cici Meni* yang berlangsung selama 2 bulan ini terbukti dapat menumbuhkembangkan rasa percaya diri siswa kelas VII SMP N 16 Yogyakarta. Terbukti dari 15 siswa yang mengikut proses pembelajaran, 8

diantaranya menyatakan percaya diri. Rasa percaya diri siswa dalam konteks bermain drama terletak pada keberanian siswa tampil di depan umum, mampu berinteraksi dan berdialog dengan lawan mainnya. Dalam hal ini, guru juga berperan cukup besar untuk memotivasi siswa untuk mempercayai kemampuannya sendiri.

Kepustakaan

Anirun, Suyatna. 1998. *Menjadi Aktor: Pengantar Kepada Seni Peran untuk Pentas dan Sinema*. Bandung: Studiklub Teater Bandung bekerjasama dengan Taman Budaya Jawa Barat, dan PT Rekamedia Multiprakarsa.

Aqib, Zainal. 2016. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual Inovatif*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.

Barida, Muya. 2016. Pengembangan Perilaku Anak Melalui Imitasi *Jurnal Care Edisi Khusus Temu Ilmiah (Vol.03 No.3 Maret 2016)*.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Koreografi (Bentuk-Teknik Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media. Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda.

Iswantara, Nur. 2016. *Drama: Teori dan Praktik Seni Peran*. Bantul: Penerbit Media Kreatifa.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta. 2016. *Silabus mata pelajaran Seni Budaya Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs)*.

Methia Dewi, Agnes. 2010. *Struktur dan Teks Naskah Drama "Bunga Harapan" Karya Nur Iswantara dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA Kelas XI Semester I*. Yogyakarta: sebagai syarat untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Subini., dkk. 2012. *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.

Thobroni, M. 2016 *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Yani, Ahmad. 2014. *Mindset Kurikulum 2013*. Bandung: Alfabeta.

Informan

Y.F Kartini, anak pertama Gondo Atmodjo.